



Efektifitas Percetakan Sawah Baru Dan Konektivitas Dengan Daerah Irigasi Di Kabupaten Parigi Moutong

Effectiveness of New Rice Field Printing and Connectivity with Irrigation Areas in Parigi Moutong Regency

Hasbullah*; Muh Irfan Mufti; Intam Kurnia; Abu Tjaya

Program Studi Ilmu Administrasi Publik, Universitas Tadulako, Palu, Indonesia

ARTIKEL INFO

* Corresponding author:
hasbullauntad@gmail.com

Kata Kunci:

adaptasi;
integrasi;
konektivitas;

Keywords:

adaptation;
integration;
connectivity;

DoI:

<https://doi.org/10.22487/jpag/v3i1.134>

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas percetakan sawah baru dengan menekankan pada konektivitasnya dengan daerah irigasi di Kabupaten Parigi Moutong. Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Adapun informan penelitian ini adalah berjumlah empat orang, masing 2 orang dari Dinas Pertanian dan Dinas Pekerjaan Umum. Selanjutnya untuk mengecek keabsahan data dilakukan Fokus Group Discussion (FGD) dari instansi dan kelompok masyarakat yang terlibat. Adapun teori yang digunakan sebagai pisau analisis dalam penelitian ini adalah teori efektifitas dari Duncan dalam Steers, Richard M. (1977), yang terdiri dari empat aspek, yaitu Integrasi, Adaptasi dan Pencapaian Tujuan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari aspek integrasi konektivitas percetakan sawah baru dan daerah irigasi belum efektif karena sosialisasi tentang Pedoman Percetakan Sawah Baru belum optimal dilakukan kepada stakeholders yang terlibat sehingga menimbulkan persepsi yang berbeda diantara mereka yang terlibat. Selanjutnya dari aspek-aspek adaptasi menunjukkan bahwa karena adanya persepsi yang berbeda dari beberapa stakeholders yang terlibat maka kemampuan adaptasi untuk mensinergikan aturan-aturan yang berkaitan dengan percetakan sawah baru dan konektivitas dengan daerah irigasi untuk instansi yang terkait belum efektif dilakukan. Kemudian dari aspek pencapaian tujuan menunjukkan bahwa dari empat tahun pelaksanaan percetakan sawah baru, sasaran utama percetakan sawah baru, yaitu konektivitas dengan daerah irigasi, baik irigasi teknis maupun tadah hujan belum efektif sesuai harapan.

The purpose of this study was to determine the effectiveness of the new rice fields by emphasizing its connectivity with the irrigation area in Parigi Moutong Regency. This type of research is qualitative. The informants of this research are four people, 2 people each from the Department of Agriculture and the Office of Public Works. Furthermore, to check the validity of the data, a Focus Group Discussion (FGD) was conducted from the agencies and community groups involved. The theory used as a knife of analysis in this study is Duncan's theory of effectiveness in Steers, Richard M. (1977), which consists of four aspects, namely Integration, Adaptation and Achievement of Goals. The results of this study indicate that the integration aspect of the new rice field printing connectivity and irrigation areas has not been effective because the socialization of the Guidelines for the New Rice Field Printing has not been optimally carried out to the stakeholders involved, causing different perceptions among those involved. Furthermore, from the aspects of adaptation, it shows that due to the different perceptions of some of the stakeholders involved, the adaptability to synergize the rules relating to the printing of new rice fields and connectivity with irrigation areas for related institutions has not been effective. Then from the aspect of achieving the goal, it shows that from four years of implementing new rice fields printing, the main target of printing new rice fields, namely connectivity with irrigation areas, both technical and rainfed irrigation, has not been effective as expected.



PENDAHULUAN

Salah satu agenda strategis pemerintah era reformasi adalah mewujudkan kedaulatan pangan. Kedaulatan pangan diterjemahkan dalam bentuk kemampuan bangsa dalam hal: (1) mencukupi kebutuhan pangan dari produksi dalam negeri, (2) mengatur kebijakan pangan secara mandiri, serta (3) melindungi dan mensejahterakan petani sebagai pelaku utama usaha pertanian pangan. Dengan kata lain, kedaulatan pangan harus dimulai dari swasembada pangan (Basuno et al., 2017). Upaya pencapaian swasembada pangan dapat dilakukan dengan dua pendekatan, satu diantaranya, yaitu peningkatan penambahan baku lahan sawah (Alfian et al., 2019). Peningkatan produksi padi melalui perluasan sawah masih dimungkinkan karena potensi lahan yang sesuai untuk perluasan sawah cukup luas. Perluasan areal persawahan merupakan salah satu bentuk perubahan penggunaan sumberdaya lahan, dari bukan lahan pertanian menjadi lahan pertanian (Yin, 2003).

Sejalan dengan pendekatan tersebut, salah satu program peningkatan produksi padi Kementerian Pertanian yakni pencetakan sawah baru. Percetakan sawah baru adalah upaya dengan membuka lahan-lahan yang kurang produktif untuk dijadikan areal persawahan yang bertujuan untuk menjaga kedaulatan pangan dan mengurangi berbagai kegiatan impor beras (Rangga et al., n.d.). Upaya swasembada pangan ini tidaklah mudah. Pembentukan cetak sawah baru tentu saja harus melewati rintangan. Salah satu yang sering dihadapi adalah penyediaan lahan pertanian baru yang lebih pada masalah regulasi (Kasim, 1993).

Regulasi yang dimaksud adalah administrasi pengubahan lahan-lahan yang semula bukan lahan pertanian menjadi lahan pertanian. Lahan tersebut bisa jadi merupakan milik warga, tanah negara, atau lahan hutan. Sehingga, jika akan mencetak sawah, maka Kementrian Pertanian harus terlebih dahulu memastikan legalitas lahannya, termasuk melengkapinya dengan irigasi tersier (Muh. Alfian et al., 2019). Program cetak sawah baru bisa dijalankan jika diawali dengan Survey Investigasi Desain (SID) yang dilakukan pemerintah daerah dan kemudian dijadikan sebagai pedoman konstruksi (Miles et al., 2018). Kendati demikian, dalam pelaksanaan SID tersebut, sebagaimana hasil penelitian ini menunjukkan masih ada beberapa hal yang tidak sesuai persyaratan teknis dan terkadang ada yang tidak bisa dilanjutkan ke tahap percetakan sawah baru, pada satu sisi ada kalanya percetakan sawah baru sudah dilakukan tetapi faktor ketersediaan irigasi terabaikan, sehingga efektivitas percetakan sawah baru dan ketersediaan irigasi tidak terpenuhi dengan baik (Pakpahan et al., 2016). Penyebab utama dari ketiadaan efektifitas itu antara lain, karena pada saat SID terhadap calon lahan itu dilakukan, belum dikomunikasikan atau disosialisasikan secara baik kepada stakeholders yang terlibat. Akibatnya, baik implementor maupun kelompok sasaran kurang memahami dengan baik, aturan atau persyaratan yang berkaitan dengan percetakan sawah baru. Hasil penelitian yang relevan dari Hasbullah, (2013, 2017 dan 2016) juga mengidentifikasi hal yang sama.

Provinsi Sulawesi Tengah adalah salah satu provinsi strategis untuk mengimplementasikan kebijakan percetakan sawah tersebut, namun dalam tataran teknis terdapat berbagai kendala antara lain, percetakan sawah secara teknis tidak terkoneksi dengan jaringan irigasi yang telah dibangun sejak lama dan jaringan irigasi yang dibangun bersamaan dengan percetakan sawah baru (Daswati et al., 2020). Ada beberapa hektare mengandalkan lahan-lahan tadah hujan. Jumlah irigasi di Sulawesi Tengah saat ini mencapai 484 daerah irigasi dengan luas potensial 161.636 hektare, namun luas fungsionalnya baru mencapai 109.508 hektare. Sementara yang belum fungsional masih mencapai 52.128 hektare (Steers, 1977). Kabupaten Parigi Moutong adalah salah satu Kabupaten di Provinsi Sulawesi Tengah yang memiliki potensial pada aspek agraris, justru memiliki ancaman dalam keberlangsungannya. Luas areal irigasi yang telah terbangun yakni sebanyak 14.174 Ha (Muslim, 2017). Luas wilayah tersebut tersebar di tujuh belas kecamatan. Dari Luas Areal irigasi di atas terlihat bahwa terdapat rata-rata lebih dari 100 Ha aliran irigasi yang tidak fungsional di setiap kecamatannya dengan total 4,605 Ha pada level Kabupaten. Saat ini bahkan telah terdapat 1.573 Ha yang beralih fungsi (Setiawan et al., 2018).

Tingginya aliran irigasi yang tidak fungsional dan luasnya alih fungsi lahan persawahan sebagai akibat dari tidak terkoneksinya secara baik antara irigasi yang ada dengan percetakan sawah baru menunjukkan bahwa tingkat keberhasilan dari program ini belum optimal dilakukan (Andi Pasinringi, 2020). Tidak teralirinya sawah



tentu akan berdampak pada kualitas padi yang dihasilkan bahkan berkonsekuensi pada matinya lumbung produksi. Jika dibiarkan, dalam jangka panjang akan mempengaruhi ketahanan pangan nasional (Wahab Abdul, 2008). Maka dapat dikatakan bahwa rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana efektivitas program percontaan sawah baru dan konektivitas daerah irigasi ditinjau dari aspek integrasi, adaptasi dan pencapaian tujuan Kabupaten Parigi Moutong Provinsi Sulawesi Tengah (Ani Susanti et al., 2019).

METODE

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan tetap memperhatikan gejala yang ditemukan dilapangan (Risma Niswaty et al., 2020). Sebagaimana diketahui bahwa metode ini didasarkan pada kekuatan narasi. Narasi yang berasal dari rangkuman data-data yang dikumpulkan dalam kondisi atau situasi yang bersifat alamiah. Metode ini juga memungkinkan peneliti melakukan kontak langsung di lapangan pada subjek penelitian. Ketersediaan data merupakan salah satu syarat utama dalam sebuah penelitian. Oleh sebab itu pada penelitian ini, data dikumpulkan dengan beberapa cara yakni diantaranya melalui penelusuran data sekunder, Wawancara Terfokus dan Observasi. Khusus wawancara digunakan teknik penentuan informan secara *purposive*, dengan jumlah informan lima orang yang terdiri dari Kepala Bidang Lahan dan Irigasi Dinas Pertanian Provinsi Sulawesi Tengah, dua orang staf Bidang Lahan dan Irigasi Dinas Pertanian Kabupaten Parigi Moutong dan dua orang staf Bidang Irigasi Dinas Pekerjaan Umum Kabupaten Parigi Moutong. Validitas atau keabsahan data merupakan tahapan dalam upaya pemeriksaan terhadap akurasi hasil penelitian. Oleh karena itu untuk menjamin keabsahan hasil penelitian, peneliti menggunakan pendapat (Yin 2003) dengan memberikan tahapan-tahapan tersebut sebagaimana pada table berikut:

Tabel.1. Keabsahan Data

| <i>Test</i> | <i>Case study tactic used in the research</i> |
|---------------------------|---|
| <i>Construct validity</i> | <i>Use of multiple sources of evidence</i> |
| | <i>Review of draft case study reports by key informants</i> |
| <i>Internal validity</i> | <i>Pattern-matching</i> |
| | <i>Explanation building</i> |
| <i>External validity</i> | <i>Use of replication logic</i> |
| <i>Reliability</i> | <i>Use case study protocol</i> |
| | <i>Develop case study database</i> |

Sumber: Yin (2003)

Analisis data pada penelitian ini terdiri dari beberapa tahapan dari Miles & Huberman (2014), yakni pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan terakhir penarikan kesimpulan/verifikasi. Dalam teknis analisis data, penulis akan memetakan informasi sesuai kebutuhan penelitian. Oleh sebab itu data yang didapatkan pada saat pengumpulannya, tidak sepenuhnya disajikan di dalam penelitian ini.

HASIL DAN DISKUSI

Praktek percontaan sawah baru merupakan sebuah upaya pemerintah untuk menambah luas baku tanaman pangan. Oleh sebab itu perluasan sawah normalnya dilakukan pada lahan beririgasi agar terdapat konektivitas yang saling mendukung. Namun tidak semua praktek sesuai pada perencanaannya sebagai mana pada hasil penelitian ini. Bab ini akan dibagi kedalam tiga bagian, masing-masing membahas tentang efektivitas dari aspek integrasi, adaptasi dan pencapaian tujuan percontaan sawah baru.

Faktor Integrasi Dalam Perencanaan Percontaan Sawah



Integrasi merupakan konsep yang digunakan dalam pengukuran terhadap tingkat kemampuan suatu organisasi untuk mengadakan sosialisasi, pengembangan konsensus dan komunikasi dengan berbagai macam organisasi lainnya. Integrasi dengan demikian dalam penelitian ini menyangkut proses sosialisasi kebijakan atau program dalam perencanaan percontakan sawah baru dan konektivitas dengan system pengairan kepada implementor kebijakan dan kelompok sasaran. Adapun maksud dari sosialisasi ini ditujukan agar semua pihak yang terlibat dapat memahami dan melaksanakan percontakan sawah baru, baik dalam kaitan dengan ketersediaan sistem pengairan irigasi maupun tadah hujan.

Hal yang perlu dipahami oleh implementor maupun kelompok sasaran dalam pelaksanaan percontakan sawah baru adalah bahwa kegiatan untuk menentukan rencana calon lokasi yang layak untuk dilakukan percontakan sawah baru, harus memenuhi delapan syarat pokok, sebagaimana yang tercantum dalam Pedoman Teknis Percontakan Sawah Direktorat Perluasan Lahan Departemen Pertanian, dua diantaranya yaitu:

1. Jaringan irigasi/drainase sudah dibangun atau akan dibangun yang selesainya bersamaan dengan selesainya sawah dicetak kecuali sawah tadah hujan.
2. Air tersedia cukup untuk menjamin pertumbuhan padi satu kali dalam satu tahun untuk sawah tadah hujan.

Ketentuan-ketentuan teknis ini sangat berperan penting dalam menentukan hasil akhir dari kegiatan percontakan sawah sehingga sebelum keputusan akhir memilih lokasi untuk dilakukan percontakan sawah baru, maka pertimbangan konektivitas antara calon lahan dengan ketersediaan aliran irigasi dalam proses perencanaan, menjadi sesuatu yang harus dipahami oleh *stakeholders* melalui proses sosialisasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konektivitas antara lahan persawahan yang sudah dicetak dengan ketersediaan air, baik irigasi teknis maupun tadah hujan belum optimal karena lebih kepada persoalan kurangnya sosialisasi dalam perencanaan. Persoalan kurangnya sosialisasi dalam perencanaan, maka berdampak pada beberapa lokasi hasil cetak lahan sawah baru yang tidak terkoneksi dengan pengairan, baik irigasi teknis maupun tadah hujan. Hal ini terlihat dari beberapa lokasi yang dilakukan percontakan sawah baru yang mengalami kekeringan air. Padahal diketahui sendiri bahwa pertanian padi sawah sangat menggantungkan hidupnya pada air. Sehingga tidak memungkinkan untuk menanamnya jika sumber utama kehidupannya tidak tersedia. Terkait dengan persoalan sosialisasi, ada beberapa lahan sawah baru di Kecamatan Sausu tidak dapat difungsikan karena kurangnya komunikasi antara masyarakat dan *stakeholders*. Survey Identifikasi Desain (SID) cetak sawah yang mensyaratkan itu tidak digunakan dengan baik untuk membangun komunikasi melalui sosialisasi yang intensif.

Selanjutnya temuan penelitian untuk sawah tadah hujan dimana sistem pengairannya yang bergantung pada curah hujan mengalami masalah karena sebagian wilayah di Kabupaten Parigi Moutong memiliki tingkat curah hujan yang berfluktuasi sehingga tidak memungkinkan untuk mengandalkan hanya pada sumber air dari tadah hujan tersebut. Lahan tadah hujan menjadi pilihan yang diambil oleh kontraktor kegiatan sebagai basis percontakan sawah baru. Wilayah Parigi Moutong memiliki tingkat curah hujan yang dapat diandalkan dalam mengairi lahan persawahan baru untuk satu kali musim tanam. Hal ini membuktikan bahwa akibat dari kurangnya sosialisasi, salah satu *stakeholders*, yaitu kontraktor percontakan sawah baru yang memutuskan untuk diadakannya percontakan sawah jenis tadah hujan. Namun, dalam petunjuk teknis percontakan sawah baru, keputusan untuk menentukan lokasi percontakan sawah, baik irigasi teknis maupun tadah hujan, adalah pilihan bersama dari semua *stakeholders* yang terlibat dengan mengacu pada ketentuan yang ada.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa percontakan sawah baru sudah dilakukan tetapi faktor ketersediaan pengairan, baik irigasi teknis maupun tadah hujan belum efektif dilakukan. Penyebab utamanya, karena pada saat SID terhadap calon lahan dan ketersediaan irigasi itu dilakukan, belum dilakukan secara efektif proses sosialisasi berupa komunikasi secara baik kepada *stakeholders* yang terlibat. Akibatnya, baik implementor maupun kelompok sasaran kurang memahami dengan baik aturan atau persyaratan yang berkaitan dengan percontakan sawah baru.

Faktor Kemampuan Adaptasi

Adaptasi adalah kemampuan organisasi untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Untuk itu digunakan tolak ukur kemampuan organisasi dalam proses pengadaan sumberdaya manusia dan



penyesuaiannya dengan tuntutan kebutuhan lingkungan. Dengan demikian dalam penelitian ini, proses adaptasi dimaksud adalah kemampuan sumberdaya manusia pengelola untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan kegiatan, terutama dalam kaitannya dengan percetakan sawah baru dan konektivitas daerah irigasi, baik irigasi yang sudah ada maupun irigasi yang dibuat bersamaan dengan selesainya percetakan sawah, ataupun ketersediaan air untuk sawah tadah hujan. Pentingnya konektivitas antara percetakan sawah baru dan ketersediaan daerah irigasi karena intensitas tanaman padi sangat dipengaruhi oleh ketersediaan air yang memadai. Artinya, semakin baik saluran pembagian air dalam hal ini irigasi maupun air hujan, maka akan semakin meningkat pula produksi padi di suatu kawasan tertentu. Dengan kata lain bahwa dituntut kemampuan adaptasi atau daya penyesuaian pengelola untuk mewujudkan konektivitas antara hasil cetak sawah baru dengan ketersediaan irigasi teknis maupun air tadah hujan.

Hasil penelitian tentang kemampuan adaptasi dari *stakeholders* yang terlibat dalam percetakan sawah baru belum menunjukkan suatu hasil yang optimal. Bahwa selama ini kegiatan percetakan sawah tidak menggunakan data yang ada pada Dinas Pekerjaan Umum Bagian Irigasi, melainkan melakukan pengambilan data baru sehingga cukup rawan dalam pertimbangan pengairannya. Sehingga banyak lahan yang telah dibuka tetapi ketersediaan air tidak optimal, baik yang terhubung dengan Jaringan Irigasi maupun tadah hujan. Padahal sebenarnya ada SID cetak sawah yang mensyaratkan itu.

Secara aturan, kegiatan pencetakan sawah baru sebenarnya sudah jelas, dimana Dinas Pertanian dan Dinas Pekerjaan Umum selaku Instansi yang lebih banyak mengetahui serta melakukan interaksi dengan masyarakat setempat, dengan dukungan pengalaman serta basis data dari Kedua Instansi Pemerintah daerah tersebut. Seharusnya dengan posisi kedua instansi, setidaknya mempunyai kapasitas adaptasi yang tinggi melalui kemampuan bersinergi dengan baik. Tetapi faktanya di lapangan sinergitas antara kedua instansi tersebut, belum optimal dilakukan. Hal ini menunjukkan bahwa jalur komunikasi sebagai suatu bentuk dari kemampuan adaptasi dari elemen yang terlibat dalam percetakan sawah baru belum bersinergi sebagaimana mestinya. Hal ini disebabkan karena instansi terkait seringkali mengalami masalah penyesuaian atau adaptasi dari tahap perencanaan maupun tahap pelaksanaan. Rencana kegiatan yang tidak terbangun atas koordinasi daerah sebagai suatu bentuk adaptasi yang baik dari seluruh pihak terkait, cenderung rentan terhadap belum optimalnya suatu kegiatan dalam pelaksanaan.

Faktor Pencapaian Tujuan Program Cetak Sawah Baru

Pencapaian tujuan adalah keseluruhan upaya pencapaian tujuan harus dipandang sebagai suatu proses. Oleh karena itu, agar pencapaian tujuan akhir semakin terjamin, diperlukan penahapan, baik dalam arti penahapan pencapaian bagian-bagiannya maupun penahapan dalam arti periodisasinya. Pencapaian tujuan percetakan sawah baru dan konektivitasnya dengan areal irigasi didasarkan pada kurun waktu dan sasaran yang merupakan target dari percetakan sawah baru. Sebagaimana kita pahami bahwa tujuan kegiatan percetakan sawah baru dimaksudkan untuk menambah luas baku lahan tanaman pangan melalui kegiatan perluasan sawah. Percetakan sawah baru ini dapat dipandang sebagai alternatif pengganti sawah yang hilang akibat konversi lahan yang kian marak terjadi. Artinya fokus utamanya adalah menambah lahan baru untuk menjaga stabilitas tanaman pangan dalam hal ini Padi.

Di Kabupaten Parigi Moutong Khususnya disembilan kecamatan, terdapat kegiatan percetakan sawah baru yang telah berjalan sejak tahun 2013. Oleh karena itu, daerah ini dijadikan sebagai lokasi untuk melihat seberapa efektif percetakan sawah dan irigasi yang selama ini dilakukan. Berikut ini data tentang percetakan sawah baru berdasarkan kurun waktu empat tahun, yaitu tahun 2013, tahun 2014, tahun 2016 dan tahun 2017 disertai sasaran berupa besaran jumlah yang menjadi target setiap tahun, di sembilan Kecamatan di Kabupaten Parigi Moutong.



Untuk lengkapnya disajikan data hasil kegiatan perluasan sawah di Kabupaten Parigi Moutong pada tabel 2 berikut:

Tabel.2. Rekapitulasi Kegiatan Perluasan Sawah Tahun 2013-2017

| REKAPITULASI KEGIATAN PERLUASAN SAWAH TAHUN 2013 S/D 2017 | | | | | | |
|---|------------|------------|------|--------------|------------|---------------|
| Kecamatan | 2013 | 2014 | 2015 | 2016 | 2017 | Total (Ha) |
| Sausu | 170,5 | 17 | | 79 | 94.35 | 360.85 |
| Balinggi | 61.50 | 83 | | 190 | 92.55 | 427.05 |
| Toribulu | 68.00 | - | | - | - | 68 |
| Bolano | 79.50 | 76.50 | | - | 135 | 156 |
| Bolano Lambunu | 52.00 | 30.00 | | - | - | 82 |
| Mepangga | - | - | | 46.90 | - | 46.9 |
| Ongka Malino | - | 43,5 | | 25.00 | - | 68 |
| Torue | - | - | | - | 69.30 | 69.3 |
| Parigi Selatan | - | - | | - | 113.80 | 113.80 |
| Total Keseluruhan (Ha) | 431 | 250 | | 340.9 | 505 | 1391.9 |

Sumber: Diolah dari data sekunder dinas pertanian Kab.Parigi Moutong

Berdasarkan tabel di atas, Kecamatan Balinggi menjadi wilayah yang paling banyak mendapatkan kegiatan perluasan lahan dengan total 427,45 Ha, lalu diikuti oleh Kecamatan Sausu dengan 329.55 Ha, Kecamatan Parigi selatan sebanyak 113.80 Ha, Kecamatan Bolano sejumlah 156 Ha, Kecamatan Torue dengan 69.3 Ha, Kecamatan Lambunu 82 Ha, Kecamatan Toribulu dan Ongka Malino masing masing 68 Ha serta Kecamatan Mapangga sebagai wilayah yang paling sedikit kuotanya, yaitu sebanyak 46.9 Ha. Selanjutnya, jika dilihat dari jumlah Ha perluasan sawah untuk empat tahun dapat dikemukakan bahwa untuk tahun 2013 jumlah areal persawahan yang berhasil dilakukan percetakan adalah 431 Ha, selanjutnya untuk tahun 2014 hasil perluasan atau percetakan sawah baru sebanyak 250 Ha. Pada tahun 2016 luas lahan percetakan sawah baru berjumlah 340.9 Ha dan pada tahun 2017 jumlah hasil percetakan sawah baru sebanyak 505 Ha. Dengan demikian jumlah hasil percetakan sawah baru untuk empat tahun di sembilan kecamatan di Kabupaten Parigi Moutong sebanyak 1391 Ha. Berdasarkan data di atas, gambaran tentang efektivitas percetakan sawah baru dan kenektivitasnya dengan areal irigasi didasarkan pada kurun waktu dan sasaran yang merupakan target dari percetakan sawah baru dapat dilihat pada tabel 3 berikut:

Tabel 3 : Rekapitulasi Penggunaan Lahan Persawahan

| Lokasi Penggunaan lahan | Realisasi Konektivitas Lahan Persawahan Dengan Ketersediaan Irigasi | | | | | Jumlah |
|--------------------------|---|----------------------|---------------|--------------------------|---------------|---------------|
| | Ditanami Padi | | | Ditanami Tanaman lainnya | | |
| | Satu kali Irigasi | Dua kali Tadah Hujan | Tiga kali | Irigasi | Tadah Hujan | |
| Kecamatan | | | | | | |
| Sausu | 29 | 20 | 287.83 | | 24.02 | 360,85 |
| Balinggi | | | 200 | 227,05 | | 427.05 |
| Toribulu | 18 | 20 | | | 30 | 68 |
| Bolano | | | 120 | | 36 | 156 |
| Bolano Lambunu | | | 62 | | 20 | 82 |
| Mepangga | 23.45 | | | | 23.45 | 46.9 |
| Ongka Malino | 34 | | | | 34 | 68. |
| Torue | 25.30 | 14 | | | 8 | 22 |
| Parigi Selatan | | | 113.80 | | | 113.80 |
| Total Keseluruhan | 129.75 | 54 | 783.63 | 227.05 | 121.45 | 1391.9 |

Sumber : Diolah dari data sekunder Dinas Pertanian Kabupaten Parigi Moutong



Hasil penelitian berdasarkan data tabel 3 di atas menunjukkan bahwa di Kecamatan Sausu dari total 360,85 Ha sawah baru yang dicetak, 29 Ha jenis irigasi hanya ditanami padi satu kali dalam setahun, 20 Ha tadah hujan ditanami padi sekali dalam setahun, 287,83 Ha jenis irigasi ditanami dua kali musim tanam dalam setahun dan 24,02 Ha jenis sawah tadah hujan beralih fungsi ditanami tanaman palawija sekali dalam satu tahun. Selanjutnya di Kecamatan Toribulu dari total 68 Ha sawah baru, hanya 18 Ha jenis irigasi ditanami satu kali dalam setahun, 20 Ha jenis tadah hujan ditanami padi sekali dalam satu tahun dan sebanyak 30 Ha jenis sawah tadah hujan beralih fungsi ditanami tanaman palawija. Kemudian Kecamatan Bolano, dimana dari 156 Ha sawah baru jenis irigasi yang dicetak, hanya 120 Ha yang berhasil ditanami dua kali musim tanam dalam setahun, sementara sisanya 36 Ha beralih fungsi ditanami palawija satu kali dalam setahun. Selanjutnya di Kecamatan Bolano Lambunu dari 82 Ha sawah baru jenis irigasi, 62 Ha berhasil ditanami padi dua kali dalam setahun, tetapi 20 Ha sawah jenis irigasi beralih fungsi ditanami tanaman palawija satu kali dalam satu tahun. Selanjutnya Kecamatan Torue dari 69,3 Ha sawah baru yang dicetak, 25,30 jenis irigasi ditanami padi satu kali dalam setahun, 14 Ha jenis tadah hujan ditanami padi satu kali dalam setahun, 8 Ha jenis irigasi beralih fungsi ditanami tanaman palawija dan 22 Ha sawah baru jenis tadah hujan beralih fungsi ditanami tanaman palawija sekali dalam setahun. Rata-rata masyarakat memilih beralih fungsi untuk menanam tanaman palawija terutama jagung karena selain tidak memerlukan jumlah air yang besar, tanaman jagung juga memiliki nilai jual tinggi tidak kalah dengan tanaman padi di pasaran. Data tabel 3 di atas juga menunjukkan bahwa dari total keseluruhan sawah baru yang tercetak, yaitu 1391,9 Ha, sebanyak 197,47 Ha (14,47%) yang teralih fungsi ke-tanaman palawija terutama jagung, dengan rincian sawah irigasi 121,45 (8,72%) Ha dan sawah tadah hujan seluas 76,02 Ha (5,46%).

Berdasarkan data sebagaimana digambarkan di atas, maka konektivitas antara daerah irigasi yang telah dibangun dengan lahan sawah yang baru dicetak, masih terdapat wilayah tertentu yang belum terhubung secara optimal. Temuan di lapangan sebagian lahan sawah baru jenis irigasi, masih ada lahan yang belum optimal terairi sehingga intensitas ketersediaan air ke wilayah persawahan belum merata sebagaimana yang diharapkan. Kasus yang sama terjadi juga untuk cetak sawah baru jenis tadah hujan, dimana karena curah hujan yang berfluktuasi mengakibatkan beberapa lahan persawahan tidak ditanami padi, petani memilih tanaman palawija, seperti jagung dan kacang tanah yang kurang membutuhkan air bila dibandingkan dengan tanaman padi.

KESIMPULAN

Perencanaan yang tidak melibatkan semua pihak yang terlibat berakibat pada pengambilan keputusan yang kurang efektif. Sawah dan sumber air merupakan satuan komponen yang tidak bisa dipisahkan satu dengan lainnya sehingga dengan hanya mempertimbangkan dimana sawah hendak dicetak tanpa melihat ketersediaan air yang memadai merupakan sebuah keputusan yang keliru dan menyebabkan belum efektifnya program ini dalam implementasinya. Penyebabnya tidak lain karena pada saat proses penyusunan rencana percetakan sawah baru belum dilakukan sosialisasi secara merata kepada setiap stakeholders berkaitan dengan pedoman teknis percetakan sawah baru. Akibatnya *stakeholders* yang terlibat kurang memahami pedoman teknik tersebut sehingga kemampuan adaptasi implementor untuk mengsinergikan pencapaian tujuan percetakan sawah baru dan konektivitas dengan wilayah irigasi dan tadah hujan belum optimal mencapai tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan.



REFERENSI

- Alfian, M., Niswaty, R., Darwis, M., Arhas, S. H., & Salam, R. (2019). Motivasi Kerja Pegawai pada Sekretariat Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Kabupaten Gowa Employee Motivation at the Secretariat of the Regional Representative Council of Gowa Regency. *Journal of Public Administration and Government*, 1, 44–54.
- Andi Pasinringi. (2020). The Performance Of The National Narcotics Agency In Illegal Drugs Prevention Efforts Of Palu City, Central Sulawesi, Indonesia. *Journal of Public Administration and Government*, 2(1), 1–7. <https://doi.org/10.22487/jpag.v2i1.33>
- Ani Susanti, Rulinawaty Kasmad, & Irwan Waris. (2019). Mewujudkan Komitmen Organisasi. *Journal of Public Administration and Government*, 1(1), 1–8. <https://doi.org/10.22487/jpag.v1i1.10>
- Basuno, E., Soury, M. S., & Muslim, C. (2017). *Strategi Pemanfaatan Sawah Bukaak Baru (Kasus di Kabupaten Sumbawa, Nusa Tenggara Barat)*. Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian.
- Daswati, Hajar Anna Patunrangi, Syamsidar, & Sukmawati. (2020). Koordinasi Camat Dalam Pengelolaan Kearsipan di Kantor Kecamatan Kasimbar Kabupaten Parigi Moutong. *Journal of Public Administration and Government*, 2(1), 8–13. <https://doi.org/10.22487/jpag.v2i1.34>
- Kasim, A. (1993). Pengukuran efektivitas dalam organisasi. *Jakarta: LPFE-UI*.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2018). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. Sage publications.
- Muh. Alfian, Risma Niswaty, Muhammad Darwis, Sitti Hardiyanti Arhas, & Rudi Salam. (2019). Motivasi Kerja Pegawai pada Sekretariat Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Kabupaten Gowa. *Journal of Public Administration and Government*, 1(2), 44–54. <https://doi.org/10.22487/jpag.v1i2.30>
- Muslim, C. (2017). Pengembangan Lahan Sawah (Sawah Bukaak Baru) Dan Kendala Pengelolaannya Dalam Pencapaian Target Surplus 10 Juta Ton Beras Tahun 2014. *SEPA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 10(2), 257. <https://doi.org/10.20961/sepa.v10i2.14134>
- Pakpahan, A., Anwar, A., & Besar, G. (2016). *Faktor-faktor yang mempengaruhi konversi lahan sawah*.
- Rangga, K. K., Effendi, I., Listiana, I., & Pranata, D. (n.d.). *Di Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Pringsewu*. 131–141.
- Risma Niswaty, Nuralim, Muh. Nasrullah, Haedar Akib, & Rudi Salam. (2020). Sistem Pelayanan Pembentukan Koperasi di Dinas Koperasi dan UKM Kota Makassar. *Journal of Public Administration and Government*, 2(1), 14–18. <https://doi.org/10.22487/jpag.v2i1.35>
- Setiawan, D., Sjafari, A., & Listyaningsih, L. (2018). *Evaluasi Peraturan Daerah Nomor 5 Tahun 2008 Tentang Alih Fungsi Lahan Irigasi Di Kecamatan Rangkasbitung Kabupaten Lebak Banten*.
- Steers, R. M. (1977). *Organizational effectiveness: A behavioral view*. Goodyear Publishing Company.
- Wahab Abdul, S. (2008). Analisis Kebijaksanaan Dari Formulasi ke Implementasi Kebijaksanaan Negara. *Edisi Kedua. Jakarta: PT. Bumi Aksara*.
- Yin, R. K. (2003). Studi Kasus Desain dan metode, Jakarta: Raja Grafindo Persada. In Yusup, Pawit. M., (2012). *Perspektif Manajemen Pengetahuan Informasi, Komunikasi, Pendidikan, dan Perpustakaan*. Jakarta: Rajawali Pers.